

PERAN BRICS DALAM REVITALISASI HUBUNGAN CHINA DAN INDIA TAHUN 2017

Vio Septira Permata

Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Vioseptira20@gmail.com
Dosen Pembimbing : M. Faris Al-Fadhat, S.IP., M.A., Ph.D.

Abstract

This thesis will explain the role of the BRICS in helping revitalize relations China and India relations in 2017. China and India are the countries that have the most conflict experienced since the 1950s until the end of 2017. For rebuild bilateral relations between two countries, China and India join the economic association BRICS (Brazil, Russia, India, China, South Africa) that emerged after the global economic crisis in 21st century. BRICS established the New Development Bank, BRICS Think Tank Forum, and BRICS Bussines Council which will assist member countries in infrastructure development and economic growth that makes China India can override border conflict and more focus on cooperation that has benefits for each other country.

Key words: *BRICS, China, India, Economic Association, Global Economy.*

Abstrak

Skripsi ini akan menjelaskan tentang peran BRICS dalam membantu revitalisasi hubungan China dan India pada tahun 2017. China dan India merupakan negara yang sering mengalami konflik sejak tahun 1950an hingga akhir tahun

2017 lalu yang disebabkan oleh perbatasan wilayah antar negara. Untuk membangun kembali hubungan bilateral antar kedua negara, maka China dan India bergabung dalam asosiasi ekonomi BRICS (Brazil, Rusia, India, China, South Africa) yang muncul pasca krisis ekonomi global pada abad ke 21. BRICS membentuk Bank Pembangunan Baru, BRICS Think Tank Forum dan BRICS Bussines Council yang akan membantu negara anggota dalam pembangunan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi sehingga kedua negara dapat mengesampingkan konflik perbatasan yang terjadi dan lebih fokus untuk melakukan kerjasama yang menguntungkan masing-masing negara.

Kata Kunci: BRICS, China, India, Asosiasi Ekonomi, Ekonomi Global.

PENDAHULUAN

Hubungan diantara negara China dan India dilatar belakangi oleh konflik perebutan wilayah pada tahun 1962 yang memperebutkan dataran Aksai Chin di Kashmir dan Garis Mc Mahon. Pada tahun 1987 kedua negara tersebut juga mengalami konflik yang memperebutkan wilayah Lembah Sumdorong Chu, Arunachal Pradesh. Pertikaian itu terjadi ketika China meletakkan militernya dikawasan titik patroli India. keadaan China dan India kembali memanas karena konflik perbatasan yang terjadi ditahun 2017. Kedua negara ini memperebutkan wilayah dataran tinggi Doklam, Himalaya. Ketika China memperluas jalannya untuk menguasai dataran tinggi Doklam pada 16 Juni 2017, Bhutan

meminta bantuan kepada India untuk menghentikan pembangunan yang dilakukan oleh China yang dimana sikap India yang membantu Bhutan dengan mengirim militernya dikawasan tersebut menimbulkan kecaman dari pihak China. Perang di media lokal telah terjadi selama kurang lebih satu bulan, masing-masing negara melemparkan cercaan hingga Kementrian Pertahanan China melakukan konferensi pers yang bertujuan untuk mengingatkan sikap India yang ikut menerjunkan militernya di kawasan Himalaya (Allen & Ebrahimian, 2017).

Selain perang di media lokal, terjadi konflik yang dimana pasukan China melemparkan batu ke arah Danau Pangong di wilayah pegunungan

Ladakh tempat dimana tentara India berjaga. Konflik yang tidak menggunakan senjata tersebut nagedinamakan *Line of Actual Control (LAC)* dan memang sering terjadi di kawasan pegunungan Ladakh. Karena ketegangan yang terjadi antara China dan India yang diakibatkan oleh perebutan wilayah tersebut, China yang sejak tahun 2005 selalu mengikuti upacara kemerdekaan India memutuskan pada tahun 2017 lalu China tidak akan menghadiri upacara kemerdekaan tersebut (Kertopati, 2017).

Pasca konflik perbatasan dataran tinggi doklam yang semakin memanas karena didukung oleh faktor-faktor lain penyebab perselisihan antara China dan India, kedua negara tersebut akhirnya memutuskan untuk melakukan pertemuan

secara pribadi untuk membahas kelanjutan persoalan ini. Perdana Menteri India Narendra Modi berkunjung ke China dan disambut oleh presiden China Xi Jinping di Wuhan, China pada 27 April 2017 (Gupta A. , 2018).

Kedua Pemimin negara tersebut memutuskan untuk mengurangi adanya ketegangan yang terjadi di perbatasan bersengketa dengan memerintahkan para pasukan militernya untuk mengurangi konflik bersenjata maupun tidak bersenjata di kawasan itu. India dan China sama-sama meningkatkan kepercayaan satu sama lain dan meningkatkan kerjasama melalui BRICS. Munculnya BRICS pada tahun 2001 yang merupakan asosiasi ekonomi nasional yang anggotanya terdiri dari

negara Brazil, Russia, India, dan China. BRIC ini merupakan pemikiran dari Jim O'Neill. Pada saat itu Jim O'Neill yang menjabat sebagai ketua perusahaan Goldman Sachs yang merupakan bank investasi utama dunia memiliki pemikiran bahwa akan muncul negara-negara yang akan menjadi negara maju dan kaya yang menggantikan negara Amerika dan Eropa (Pusat Pengkajian dan Pengolahan Data dan Informasi, 2009). Jika dilihat dari latar belakang negara anggota BRICS, kelima negara tersebut memiliki letak geografis yang berjauhan satu dengan yang lainnya.

Jika dilihat dari pertumbuhan ekonomi kelima negara tersebut juga memiliki tingkat perekonomian yang berbeda. Perekonomian China yang paling maju

diantara negara anggota lainnya, dan tingkat ekspor China ke kawasan Amerika dan Eropa termasuk paling tinggi dibandingkan dengan ekspor dari 3 negara gabungan dari asosiasi ekonomi tersebut. Adanya dominasi China merupakan hambatan untuk BRICS sendiri karena memiliki kekuatan yang paling besar diantara negara anggota lainnya. Dapat dilihat dari letak geografis, perkembangan ekonomi yang tidak merata, perbedaan ideologi dan hegemoni tiap negara, serta budaya yang berbeda dapat menunjukkan bahwa negara anggota BRICS tidak memiliki tujuan atau prioritas yang diutamakan.

Hal itu menjadi kelemahan untuk BRICS sebagai asosiasi

ekonomi yang ingin membangkitkan tingkat perekonomian negara berkembang.

KERANGKA BERPIKIR

Dalam memberikan jawaban terhadap rumusan masalah menggunakan pertanyaan bagaimana, maka penulis akan menggunakan pendekatan konstruktivis menurut Alexander Wendt dan Martha Finnemore.

1. Konstruktivisme (Organisasi Internasional)

Martha Finnemore merupakan salah satu tokoh penyumbang pemikiran Konstruktivis yang lahir pada tahun 1959. Sebagai tokoh pemikir pendekatan Konstruktivis, Finnemore menunjukkan bahwa dalam politik

internasional proses sosialisasi dan pembelajaran mengenai nilai dan norma dapat dikembangkan oleh Organisasi Internasional.

Suatu negara dapat merubah kepentingan nasional yang bersifat sempit menjadi kepentingan yang lebih luas dan dapat diterima secara global melalui proses sosialisasi tersebut (Finnemore, 1996). Hal ini juga tampak pada organisasi BRICS yang sangat berpengaruh terhadap pandangan negara India yang awalnya merupakan negara berkembang demokrasi, namun setelah bergabung sebagai anggota BRICS memiliki program bersama untuk membentuk rezim perdagangan bebas multilateral baru melalui New Development Bank (NDB). Bank ini sendiri merupakan bentuk

ketidakpuasan negara-negara anggota dengan perdagangan bebas neoliberal, yang merupakan produk dari sistem demokrasi. Perumusan bank ini memang telah ada dari tahun 2015, akan tetapi baru berfungsi aktif pada tahun 2017 setelah India dan China mengadakan pertemuan sebagai bentuk revitalisasi hubungan.

Dalam praktiknya, BRICS mampu menanamkan nilai dan tujuan bersama dari kelima negara anggota yang pada dasarnya memiliki perbedaan identitas, letak geografis, dan sejarah. Bahkan BRICS mampu mengurangi ketegangan konflik dari hubungan India dan China pada tahun 2017 dengan mewujudkan tujuan tersebut dalam bentuk program nyata.

2. Konstruktivisme (Aktor)

Selain pandangan Finnemore mengenai pengaruh besar dari Organisasi Internasional, pemikir konstruktivisme lain, yaitu Alexander Wendt, juga mengkaji bentuk kooperatif dari negara anggota dalam sebuah organisasi.

Konstruktivis menurutnya memiliki 3 karakter utama, yaitu norma dan nilai yang didapatkan aktor melalui interaksi antar subjek menentukan karakter politik global, kemudian nilai tersebut akan memberi efek regulatif dan konstitutif, dan terakhir adalah interaksi berupa sosialisasi dan pembelajaran dari lingkungan akan mengembangkan definisi kepentingan aktor yang didapat dari struktur ide sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara aktor dan

struktur dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Aktor dapat mempengaruhi struktur produksi, reproduksi, dan perubahan terhadap tindakan yang ditetapkan oleh aktor tersebut. Sedangkan struktur ide dapat mempengaruhi aktor dalam pembentukan identitas dan penetapan kepentingan. Jadi dalam teori konstruktivis ini peran aktor politik global dan juga struktur ide yang didapatkan saling mempengaruhi satu sama lain (Copeland, 2000).

Pendapat ini dapat terlihat dari tindakan India dan China yang memiliki potensi kerjasama dalam bidang ekonomi yang didukung oleh rezim perdagangan bebas yang bersifat adil, kemudian membentuk suatu ide atau pemikiran dalam mewujudkan kerjasama tersebut dibawah

naungan Organisasi BRICS. Organisasi BRICS mampu membentuk efek regulatif dan konstitutif terhadap kedua negara tersebut melalui program pertukaran pebisnis dan akademisi untuk dapat lebih mengenal struktur ide satu sama lain, sehingga nantinya akan tercipta hubungan kekerabatan dan potensi kebutuhan bersama.

BRICS berpotensi untuk mewujudkan integrasi ekonomi antar negara anggotanya sehingga negara-negara tersebut bertindak sesuai tujuan dan kemakmuran bersama. Negara anggota terutama India dan China tidak hanya mementingkan kepentingan nasional tapi juga membentuk peran global berdasarkan tujuan bersama BRICS melalui program-program integrasi ekonomi.

PEMBAHASAN

Menurut pendekatan konstruktivisme, terdapat usaha pembelajaran dan pemahaman tentang maksud kedua negara dalam interaksi antar-subjektif yang direalisasikan melalui kerjasama ekonomi BRICS dengan melawan rezim neo-liberal Amerika Serikat untuk menjawab tantangan globalisasi.

Melalui kerjasama ekonomi BRICS ini kedua negara dapat menemukan persamaan dan membangun kerjasama yang saling menguntungkan sehingga intensitas konflik bersenjata dapat dihindarkan. Hubungan bilateral kedua negara juga dapat terbentuk lebih intens melalui sejumlah kerjasama BRICS, yaitu New

Development Bank (NDB), BRICS Business Council, dan BRICS Think-Tank Council.

New Development Bank

New Development Bank (NDB) dirumuskan oleh para pemimpin dari negara Brasil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan pada tahun 2012 saat KTT BRICS keempat di New Delhi. Bank pembangunan ini bertujuan untuk memobilisasi sumber daya secara efisien dalam pembangunan infrastruktur dan pembangunan berkelanjutan bagi kelima negara anggota dan negara-negara berkembang di dunia.

Kemudian Bank Pembangunan ini disepakati perancangannya melalui kesepakatan *Agreement Establishing the New Development Bank* pada KTT BRICS keenam di

Fortaleza pada tahun 2014 dengan modal awal sebesar US\$ 1 milyar (New Development Bank, 2018).

Kerjasama negara anggota BRICS dalam pembentukan bank pembangunan multilateral ini telah memberikan pengaruh besar dalam pengurangan intensitas perseteruan antara China dan India melalui pemberian pinjaman terhadap sejumlah proyek besar pembangunan domestik. Pada tanggal 30 Agustus 2017 menjelang keputusan penarikan militer bersenjata dari area konflik di dataran tinggi Doklam berdasarkan persetujuan China dan India, keduanya telah lebih dahulu melakukan peminjaman kepada NDB untuk proyek pembangunan berkelanjutan domestik

masing-masing (New Development Bank, 2018).

India

membangun mega proyek distrik Madhya Pradesh yang sempat tertunda dikarenakan konflik dengan China sejak awal 2017, sedangkan di pihak China memulai pembangunan dalam proyek pengembangan ekologi di Hunan dan percontohan pembangunan hijau di Jiangxi. Tidak hanya itu, India dan China kemudian hingga tahun 2018 semakin meningkatkan persaingan dalam perekonomian dengan membangun sejumlah infrastruktur di area urban dengan total peminjaman mencapai 1.9 milyar US\$ pasca konflik Doklam tahun 2017 (New Development Bank, 2018). India memiliki

fokus pembangunan infrastruktur mega proyek Madhya Pradesh yang tertunda akibat konflik dataran tinggi Doklam dengan China.

Sedangkan China lebih memilih untuk membangun energi terbarukan Guangdong dan Jiangxi. Namun pada bulan November 2018 keduanya kemudian membangun infrastruktur berupa pembuatan railway di Luoyang dan Mumbai. Keduanya kemudian bersama NDB dipertemukan untuk membentuk komunikasi dan pertukaran informasi dalam pembelajaran mengenai proyek pembangunan transportasi kereta dalam provinsi untuk meningkatkan intensitas mobilitas (New Development Bank, 2018).

BRICS Business Council

BRICS *Business Council* merupakan program yang dibentuk oleh BRICS sebagai wadah bagi para pebisnis dan pemerintah dari negara-negara anggota untuk berdiskusi dan memaksimalkan fungsi ikatan bisnis, perdagangan dan juga investasi diantara komunitas bisnis kelima negara anggota.

Pembentukannya berlangsung di Durban, Afrika Selatan, pada tanggal 26-27 Maret 2013 saat KTT Kepala Negara BRICS berlangsung melalui deklasi *Declaration on the establishment of the BRICS Business Council* (BRICS Business Council India, 2016).

Dalam praktiknya, Dewan Bisnis BRICS akan membentuk berbagai platform yang nantinya

mampu memperkuat dan mempromosikan ikatan ekonomi dalam perdagangan, bisnis, dan investasi di antara komunitas bisnis kelima negara anggota (BRICS Business Council India, 2016).

Dewan Bisnis BRICS terdiri dari total 25 pengusaha besar dari tiap negara anggota yang terdiri dari satu penanggung jawab dan empat anggota didalamnya. Pengusaha-pengusaha tersebut mewakili berbagai industri dan sektor unggul dari negara-negara anggota BRICS. Namun secara keseluruhan Dewan Bisnis BRICS membentuk klasifikasi kelompok kerja industri pada sektor-sektor berikut, yaitu infrastruktur, manufaktur, layanan keuangan, energi terbarukan dan ekonomi

hijau, pengembangan keterampilan, deregulasi, dan agribisnis (New Development Bank, 2017).

Pertemuan Dewan Bisnis ini dilakukan secara rutin setahun sekali pada bulan September hingga Oktober yang dimana melalui pertemuan ini akan ditinjau perkembangan dari segi kebermanfaatan bagi pengembangan industri dan penciptaan lapangan pekerjaan. Hasil dari pertemuan rutin ini akan dilaporkan dalam *BRICS Business Council Annual Report* pada sidang paripurna yang berisikan dokumen hasil, laporan kerja, serta presentasi tematik berdasarkan tujuh sektor kelompok kerja.

Bentuk kerja sama yang mendalam antara China dan India setelah diadakannya pertemuan Dewan Bisnis BRICS ini

adalah perumusan model kerjasama yang lebih intens antara keduanya melalui berbagai kelembagaan ekonomi dan komersial bilateral melalui mekanisme dialog.

Terdapat lima kelembagaan kerjasama antara India dan China yang pada dasarnya telah lama dibetuk namun mencapai peningkatan ekonomi yang signifikan bagi keduanya pada tahun 2017, yaitu Joint Group on Economic Relations, Science and Technology (JEG), Strategic Economic Dialogue (SED), The NITI Aayog – Development Research Centre of China (DRC) Dialogue, India-China Financial Dialogue, serta kelembagaan dalam mekanisme lain seperti kerja sama bank, industri film, dan pariwisata (Embassy of India & China, 2018). Pada tahun 2017 kerjasama bilateral dalam bidang perdagangan ini meningkat menjadi 20.3% dengan total pendapatan sebesar 84.41 milyar US\$. Presentase

ekspor India ke China juga mengalami peningkatan sebanyak 38.9% setelah mengalami penurunan pada tahun 2013 hingga 2015. Tidak hanya itu, ekspor China ke India juga mengalami kenaikan sebesar 16.5% dengan keuntungan mencapai 68.03 milyar US\$ (*Embassy of India & China website*, 2018).

Dalam pertemuan rutin kesebelas *China-India Joint Group on Economic Relations, Trade, Science and Technology* (JEG), keduanya berkomitmen kedepannya untuk tidak hanya membangun infrastruktur akan tetapi juga kepercayaan dan kepercayaan diri dengan mementingkan kepentingan bersama (Iwamoto, 2018).

BRICS Think-Tank Council

Dewan
Pemikiran BRICS ini

baru dibentuk secara resmi saat pertemuan kelima forum *BRICS Academic Forum Meeting* di Durban pada tahun 2013. Pembentukan dewan ini dengan maksud sebagai wadah edukasi, sosialisasi, dan diskusi antara akademisi dan pejabat pemerintahan dari kelima anggota agar memiliki pandangan yang sama dalam mengejar perkembangan ekonomi dan sosial dalam ruang lingkup kerjasama ekonomi BRICS.

Selain berfungsi untuk mendorong perdagangan intra- grup dan arus investasi, agenda ini juga merupakan wujud komitmen negara anggota BRICS untuk membangun tatanan internasional yang lebih adil dan setara (The National Committee on

Russia BRICS Research, 2014).

Terdapat pertukaran pandangan antar pemerintah dan akademisi pada hasil forum dewan pemikiran BRICS ini. Para akademisi akan diberikan edukasi dan pengertian mengenai asosiasi BRICS serta implikasinya dalam berbagai produk, begitu juga dengan peluang untuk akademisi dan masyarakat dalam mengembangkan studi mengenai sektor-sektor dan tujuan kerja sama. Para akademisi juga diperbolehkan untuk membentuk *think tank forum* lainnya kepada masyarakat maupun kelompok.

Seperti KTT Pemuda BRICS di Guwahati, India, yang menyampaikan pemikirannya melalui Guwahati BRICS Youth Summit 2016 Call to

Action. Persatuan pemuda Guwahati ini memiliki pandangan untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi melalui pasar yang terbuka, perlu adanya pendidikan dan pelatihan kewirausahaan serta keterampilan agar sumber daya masyarakat menengah kebawah juga mendapat kesempatan yang sama secara sosial dan ekonomi dalam kerjasama BRICS (New Development Bank, 2017).

Pada tahun 2016 terdapat pertemuan yang diinisiasi oleh lembaga perwakilan *think tank group* dari India bekerjasama dengan Kementerian Luar Negeri India yang membahas pencapaian dari pemerintahan India, melakukan peninjauan terhadap pemerintahan Rusia dan perencanaan pemerintah China dalam pembangunan

berkelanjutan (The Observer Research Foundation, 2016). Kesempatan ini India mengemukakan keberhasilannya dalam membangun solusi yang responsif, inklusif, dan kolektif bagi pembangunan berkelanjutan. Melalui upayanya untuk memiliki fokus pada perkembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, India menghimbau para *think tank group* untuk kemudian tidak hanya memperhatikan pembangunan yang berskala besar namun juga program kerja yang berorientasi pada kapabilitas dan integritas *society*.

Selain itu pertemuan *think tank forum* ini juga mempererat kerja sama antara China dan India dalam India China Alliance for Cooperation

(ICAC). Melalui perwakilan Menteri Luar Negeri Sushma Swaraj dan Wang Yi dalam pertemuan forum media tingkat tinggi India-China di New Delhi pada Desember 2018, kedua negara sepakat untuk meningkatkan kerja sama melalui pendekatan *people to people*.

Pendekatan ini juga didukung oleh peningkatan kebudayaan dibawah perumusan bingkai kerja sama sepuluh pilar. Keduanya sepakat untuk memperkuat komunikasi dan membangun kepercayaan di daerah perbatasan yang menjadi syarat penting bagi keberlangsungan hubungan yang harmonis. Menurut keduanya, hubungan yang baik antara kedua negara yang memiliki populasi dan kapasitas regionalitas dalam

jumlah besar di Asia ini akan sangat menentukan stabilitas kawasan dalam ketidakpastian globalisasi (The Hindu Business Line, 2018).

Kedua negara merumuskan potensi pertukaran budaya dan peningkatan kontak antara manusia dalam 10 pilar kerja sama *High Level on Cultural and People-to-People Exchanges*. 10 pilar ini terdiri dari pertukaran budaya, kerja sama dalam perfilm-an dan televisi, administrasi museum dan olahraga, petukaran antara pemuda, kerja sama pariwisata, pertukaran antara negara bagian kota, kerja sama dalam pengobatan tradisional, yoga dan pendidikan (The Hindu Business Line, 2018).

KESIMPULAN

India dan China merupakan negara kuat

dan memiliki pengaruh di kawasan Asia. Kedua negara ini memulai hubungan bilateralnya pada tahun 1950. Namun, awal tahun 1959 hubungan bilateral antar kedua negara mulai merenggang yang disebabkan oleh konflik perebutan wilayah karena perbedaan pandangan terhadap batas wilayah kedua negara. Akibat dari perbedaan pandangan tersebut, maka terjadi perang yang disebut Sino-Indian War pada tahun 1960 yang memperebutkan wilayah dataran Aksai Chin dan Garis McMahon di Arunachal Pradesh. Kemudian di tahun 2017 terjadi konflik perebutan wilayah dataran tinggi doklam yang dialami oleh kedua negara.

Pada tahun 2001, China dan India bergabung dalam asosiasi ekonomi BRICS

(Brazil, Rusia, India, China, South Africa) yang dilihat sebagai institusi yang membantu dan mendorong China dan India untuk terus membangun hubungan bilateral dan mengesampingkan konflik perbatasan yang merugikan kedua negara.

Hubungan yang saling menguntungkan melalui BRICS dapat dilihat dari kerjasama yang telah dibentuk seperti New Development Bank, BRICS Business Council, dan BRICS Think Tank Forum.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan salah satu pemikir konstruktivisme, Martha Finnemore, yang menggambarkan bagaimana sebuah negara dapat merubah kepentingan yang lebih luas dan dapat diterima secara global melalui proses sosialisasi

(Finnemore, 1996; Jackson & Sorensen, 2014, hal. 381).

Sehingga secara tidak langsung, BRICS melalui NDB dan didukung oleh Business serta Think Tank Council telah membentuk kebijakan kolektif bagi negara-negara anggota termasuk India dan China untuk memfokuskan pada pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan sebagai kebijakan nasionalnya. Kebijakan kolektif ini juga yang kemudian menjadi identitas baru bagi asosiasi BRICS sehingga kepentingan India dan China tidak lagi memperkuat keamanan untuk berhadapan satu sama lain, akan tetapi membangun perekonomian bersama dan mewujudkan perdamaian internasional.

Selain itu menurut Finnemore, suatu negara dapat merubah kepentingan nasional yang bersifat sempit menjadi kepentingan yang lebih luas dan dapat diterima secara global melalui proses sosialisasi. Hal ini dapat dilihat pada sikap China dan India dalam mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh adanya konflik perebutan wilayah dengan cara menjalin hubungan bilateral melalui organisasi BRICS yang membentuk sebuah rezim perdagangan bebas multilateral, melalui program New Development Bank sebagai bentuk ketidakpuasan negara pada rezim perdagangan neoliberal yang merupakan hasil dari sistem demokrasi.

REFERENSI

Allen, B., & Ebrahimian. (2017, August 9). *Will China and India Go to War Over This Tiny 12-Mile Strip of Land? : Foreign Policy*. Dipetik

- October 29, 2018, dari Foreign Policy Web Site: <https://foreignpolicy.com/2017/08/09/will-china-and-india-go-to-war-over-this-tiny-12-mile-strip-of-land-border-dispute-bhutan/>
- Copeland, D. C. (2000). The Constructivist Challenge to Structural Realism. *International Security*, Vol.25 No.2, 189-190.
- Debora, Y. (2017). *Perselisihan antara Cina dan India yang Tak Kunjung Usai*. Jakarta: Tirto.id.
- Finnemore, M. (1996). *The National Interests of International Society*. Ithaca: Cornell University Press.
- Gupta, A. (2018, May 10). *Why Modi and Xi Made Nice at Asia's Other* *Landmark Summit : World Politics Review*. Dipetik oktober 2018, 29, dari World Politics Review Web Site: https://www.worldpoliticsreview.com/articles/24705/why-modi-and-xi-made-nice-at-asias-other-landmark-summit?utm_source=WPR+Free+Newsletter&utm_campaign=2e007a419a-Daily_Free-05102018&utm_medium=email&utm_term=0_6e36cc98fd-2e007a419a-64229553
- Jackson, R., & Sorensen, G. (2014). *Pengantar Studi Hubungan Internasional: Teori dan Pendekatan, terjemahan edisi kelima*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kertopati, L. (2017, August 16). *Tentara India dan China Bentrok di Himalaya : CNN Indonesia*. Dipetik October 29, 2018,

- dari CNN
Indonesia Web
Site:
<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20170816143524-113-235147/tentara-india-dan-china-bentrok-di-himalaya>
- Movchan, A. (2015, July 8). *5 factors limiting the impact of the BRICS nations : World Economic Forum*. Dipetik October 25, 2018, dari World Economic Forum WebSite: <https://www.weforum.org/agenda/2015/07/5-factors-limiting-the-impact-of-the-brics-nations/>
- Pusat Pengkajian dan Pengolahan Data dan Informasi. (2009, April). Keberadaan BRICS dan Implikasinya bagi Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*, V, 5.
- The Hindu Business Line Team. (2018). *India, China Agree On 'Ten Pillars' of Cooperation*. Diakses pada 13 Januari 2019. Dalam website <https://www.thehindubusinessline.com/news/india-china-agree-on-ten-pillars-of-cooperation/article25798743.ece>
- www.ndb.int. Situs resmi Bank Pembangunan Baru (New Development Bank). Diakses pada 25 November 2018.
- www.nkibrics.ru. The National Committee on BRICS Research, Rusia. Diakses pada 20 Maret 2019.
- www.orfonline.org. The Observer Research Foundation, India.

Diakses pada 20
Maret 2019.

www.eoibeijing.gov.in.
Embassy of India
and Beijing, China.
Diakses pada 13
Januari 2019.

www.bricsbusinesscouncil.in.
BRICS Business
Council India.
Diakses pada 25
Desember 2018.